



## **PRIORITAS PENGEMBANGAN DTW BAHARI DI KAWASAN PESISIR UTARA KABUPATEN SIKKA, PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

**Ida Bagus Gede Agung Widana<sup>1\*</sup>, Angelita Peridibua Mudamakin<sup>2</sup>, I Made Subrata<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Manajemen Kepariwisataaan, Politeknik Pariwisata Bali  
Jl. Dharmawangsa Kampial, Nusa Dua Bali, Telp: (0361) 773537

<sup>1\*</sup>ibgawidana1966@gmail.com, <sup>2</sup>angelitamudamakin94@gmail.com, <sup>3</sup>mdsubrata73@gmail.com

\*Corresponding author

Received: August, 2022

Revised: August, 2022

Accepted: September, 2022

### **Abstract**

*Sikka Regency is one of the regencies on Flores Island, East Nusa Tenggara Province which has advantages in marine tourism. Geographically, Sikka Regency has two coastal areas, namely the northern coastal area and the southern coastal area. There are 3 (three) beach locations on the north coast that are the focus of research, namely Kajuwulu Beach, Nusa Kutu Beach and Wairterang Beach. The aim of this study is to determine the priority of the development of the northern coastal area of Sikka Regency in terms of 4 (four) A criteria (Attraction, Accessibility, Amenities and Ancillary Services). The sampling technique used was purposive sampling, snowball sampling and quota sampling with 9 informants for the study who were tourism stakeholders consisting of the Government, Society, Media, Academics, and Tourism Entrepreneurs. The data analysis technique used in this research is qualitative data analysis using the Analytic Hierarchy Process (AHP) method. The results show that Kajuwulu Beach is the main priority for developing marine tourism attractions, followed by Nusa Kutu Beach in second place and the last is Wairterang Beach. The determination of Kajuwulu Beach as a top priority marine tourism attraction is influenced by the criteria for Amenities and Ancillary Services.*

**Keywords:** *Development Priority, North Coast Region of Sikka Regency, Marine Tourism, Analytic Hierarchy Process*

### **Abstrak**

*Kabupaten Sikka merupakan salah satu kabupaten di pulau Flores, Provinsi Nusa Tenggara Timur yang memiliki keunggulan dalam wisata bahari. Secara geografis, Kabupaten Sikka memiliki dua kawasan pantai yakni kawasan pesisir utara, dan kawasan pesisir Selatan. Ada 3 (tiga) titik lokasi pantai di pesisir utara yang menjadi fokus penelitian yaitu Pantai Kajuwulu, Pantai Nusa Kutu dan Pantai Wairterang. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menentukan prioritas pengembangan kawasan pesisir utara Kabupaten Sikka yang ditinjau dari kriteria 4 (empat) A (Attraction, Accesibility, Amenities dan Ancillary Services). Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, snowball sampling dan quota sampling dengan informan untuk penelitian berjumlah 9 orang yang merupakan para stakeholders pariwisata yang terdiri dari Pemerintah, Masyarakat, Media, Akademisi, dan Pengusaha Pariwisata. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis data kualitatif dengan metode Analytic Hierarchy Process (AHP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pantai*

*Kajuwulu menjadi prioritas utama untuk pengembangan daya tarik dan aktifitas wisata bahari, disusul Pantai Nusa Kutu di peringkat ke dua dan terakhir adalah Pantai Wairterang. Penentuan Pantai Kajuwulu sebagai daya tarik wisata bahari prioritas utama dipengaruhi oleh kriteria Amenities atau fasilitas dan Ancillary Services atau pelayanan tambahan.*

**Kata Kunci:** *Prioritas Pengembangan, Kawasan Pesisir Utara Kabupaten Sikka, Wisata Bahari, Analisis Hirarki Proses*

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai potensi pariwisata yang kompleks untuk di kelola lebih baik, salah satunya wisata bahari berupa pantai. Indonesia memiliki garis pantai yang luas dan eksotis. Banyak wilayah Indonesia yang memiliki potensi yang baik dan perlu pengembangan wisata bahari. Salah satunya adalah Kabupaten Sikka yang merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di pulau Flores, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kabupaten Sikka juga merupakan salah satu daerah di Indonesia yang sedang mengembangkan sektor pariwisata. Perencanaan pengembangan pariwisata daerah ini tuangkan dalam Peraturan Daerah (Perda) Kab. Sikka No. 2/2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah /RTRW Kab. Sikka Tahun 2012-2032, Perda Kabupaten Sikka No. 11/ 2015 tentang Rencana Induk Pengembangan Daerah (RIPDA) Tahun 2016-2030 serta Rencana Strategis (RENSTRA) Dinas Pariwisata Kabupaten Sikka tahun 2018-2023.

Dalam Kebijakan Pembangunan Kepariwisata menurut DISPARBUD Kabupaten Sikka, perwilayahan destinasi pariwisata Kabupaten Sikka dibagi menjadi 4 (empat) kawasan yaitu (1) Kawasan Kepulauan, (2) Kawasan Pesisir Utara (3) Kawasan Daratan (4) Kawasan Pesisir Selatan.

Dengan berbagai macam kekayaan sumber daya alam dan potensi wisata yang dimiliki Kabupaten Sikka, kegiatan kepariwisataan belum bisa menjamin kualitas hidup masyarakat Sikka menjadi lebih baik (RPJMD Kabupaten Sikka 2018-2023). Wisata bahari merupakan wisata andalan Kabupaten Sikka karena memiliki pesona

dan keunikan tersendiri, terutama pada kawasan pesisir utara Kabupaten Sikka dengan karakter pantai berpasir putih, tidak berombak besar, dan memiliki kekayaan bawah laut yang beragam sangat berpotensi untuk dikembangkan secara optimal.

Ada 3 (tiga) titik lokasi pantai di pesisir utara yang sedang dikembangkan menjadi lebih baik dan menarik dengan keindahan alam dan baharinya, yaitu Pantai Kajuwulu, Pantai Nusa Kutu dan Pantai Wairterang. Ketiga daya tarik wisata bahari sudah memenuhi salah satu teori komponen destinasi wisata 4A yaitu *attraction* atau atraksi wisata yaitu segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu (Yoeti, 2008).

Ketiga pantai ini pada dasarnya mempunyai kemiripan daya tarik ditinjau dari aspek bentang alam geografis, akses, amenities dan pelayanan tambahan. Ketiga Pantai ini sama-sama berlokasi di kawasan pantai utara sehingga perlu ditentukan prioritas agar setiap daya tarik wisata punya ciri khas tersendiri untuk dikembangkan. Secara nyata di ketiga pantai ini selalu dikunjungi wisatawan sehingga sudah ada kegiatan pariwisata di dalamnya. Sementara itu, dalam masa pandemi covid-19, pemerintah daerah memotong anggaran pelayanan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang kemudian dialokasikan untuk penanggulangan pandemi covid 19. Masalah keterbatasan dana ini menjadikan pemerintah tidak bisa melakukan pengembangan secara bersamaan, sehingga harus ditentukan prioritas pengembangannya terlebih dahulu agar pengembangan menjadi lebih terukur dan efisien.

Dengan beraneka ragam potensi dan kekayaan daya tarik wisata bahari di 3 (tiga) titik lokasi pantai di kawasan pesisir utara Kabupaten Sikka, mengharuskan adanya penelitian yang lebih komperhensif dan kosneptual dalam pengembangan dan pengelolaan daya tarik wisata Pantai Kaujuwulu, Pantai Nusa Kutu dan Pantai Wairterang. Sehingga pengelolaan dan pengembangan tersebut harus dilakukan secara terstruktur dan sistematis agar berjalan dengan lancar dan memberikan dampak optimal pada kesejahteraan masyarakat dan kepuasan masyarakat. Sehingga melalui kajian ini, diharapkan mampu memberikan jawaban dan masukan untuk pemerintah dalam mengidentifikasi ketiga daya tarik wisata bahari dengan menggunakan krikteria 4A yaitu *Attraction, Accessibility, Amenities* dan *Ancillary Services* (Cooper, 1993) dan dalam menentukan pilihan prioritas pengembangan wisata bahari di kawasan pesisir utara Kabupaten Sikka.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pariwisata, Pelancongan, Turisme menurut KKBI, adalah kegiatan yang berhubunan dengan perjalanan untuk rekreasi. Daerah tujuan wisata atau Destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta adanya masyarakat untuk melengkapi aktifitas kepariwisataan (Undang-Undang RI 10 /2009

Destinasi pariwisata disyaratkan mesti memenuhi unsur-unsur yang harus dimiliki, salah satunya memiliki daya tarik wisata , yang dapat dijelaskan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, kemudahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan (UU 10/2009 ttg Kepariwisata. Potensi Bahari juga merupakan salah satu daya tarik wisata

alam yang dapat diartikan sebagai tempat wisata dengan aktifitasnya tersebut didominasi perairan dan kelautan.

Dalam upaya kelangsungan pengembangan pariwisata dibutuhkan rangkaian keterpaduan dalam penggunaan sumber daya pariwisata , mengintegrasikan unsur-unsur yang berhubungan langsung atau tidak langsung (Swarbrooke, 1996). Dalam mengembangkan suatu destinasi pariwisata harus ada 4 (empat) unsur yaitu *Attraction, Accessibility, Amenities*, dan *Ancillary Services* yang disingkat dengan formulasi 4A (Cooper, 1993). Adapun penjelasan terhadap unsur 4A sebagai berikut :

1. Daya Tarik Wisata /*Tourist Attraction* diartikan sebagai hasil dari buatan manusia, keindahan alam, dan even yang menjadi motivasi wisatawan berkunjung ke destinasi pariwisata.
2. Amenitas / *Amenities* adalah merupakan sarana pendukung mencakup fasilitas dan layanan dalam destinasi wisata, yang dapat berupa akomodasi , layanan makan dan minum , layanan produk dan jasa tertentu yang dapat dikonsumsi.
3. Aksesibilitas/*Acessibility* atau aksesibilitas dapat diartikan sistem yang dapat memberikan kemudahan baik akses fisik seperti transportasi maupun non fisik seperti kemudahan indormasi yang tersedia menuju destinasi wisata dan sebaliknya.
4. Layanan lainnya /*Ancillary Services* dapat diartikan sebagai suatu kelembagaan (pemerintah atau swasta ) yang melakukan kegiatan pengelolaan yang menyangkut kegiatan seperti pengembangan produk, aktifitas wisata dan pemasaran. kelembagaan melingkupu pemasaran, pengembangan dan koordinator aktivitas wisata. Kelembagaan dapat berupa organisasi publik /pemerintah dan swasta. Pemangku kepentingan/*Stakeholders* merupakan unsur pokok

dan penting untuk dilibatkan dalam setiap pengembangan destinasi pariwisata. Hal ini dimaknai dapat berupa individu, kelompok atau organisasi yang dapat ikut terkena dampak ataupun terlibat dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata (Hetifah, 2003:3. Secara garis besar pengembangan pariwisata pada prinsipnya akan melibatkan berbagai pemangku kepentingan yang dapat dikelompokkan menjadi pemangku kepentingan pemerintah, sektor swasta, media, perguruan tinggi dan kelompok masyarakat (Rahim, 2012). Peran yang dimainkan masing-masing pemangku kepentingan. Setiap pemangku kepentingan memiliki peran dan fungsinya masing-masing, agar pengembangan potensi daya tarik wisata di suatu daerah dapat terencana dan terlaksana sesuai harapan.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan data hasil penelitian yang diperoleh di lapangan dipaparkan dengan melakukan interpretasi data. Data primer diperoleh dan digunakan lebih banyak karena minimnya data sekunder mengenai objek penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi terlibat langsung, melakukan wawancara mendalam, menggunakan kuesioner, serta penelaahan berbagai pustaka.

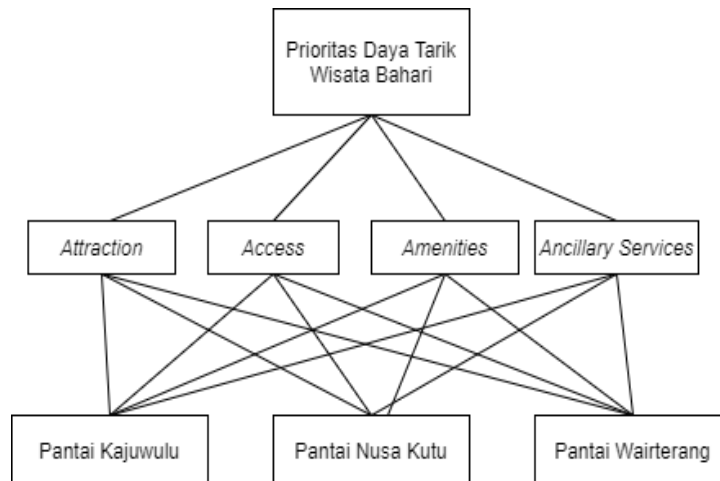
Dalam penelitian kualitatif ini, sampel menggunakan narasumber atau informan. Narasumber atau informan adalah sumber informasi yang mempunyai kaitan dengan permasalahan dalam penelitian, yang oleh peneliti dianggap mampu memberikan informasi dan data (Sugiyono, 2007). Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Penentuan informan dalam penelitian ini didasarkan pada model Pentahelix terdiri dari wakil Akademisi, Media, Pemerintah, Masyarakat dan Pengusaha Swasta. Total keseluruhan informan adalah sembilan orang yang terdiri dari Kepala Desa

Magepanda, Sekretaris Desa Kolisia B, Sekretaris Desa Wairterang, Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sikka, Kepala Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Kabupaten Sikka, Guru SMK St. Thomas Maumere, Jurnalis Surat Kabar Harian Ekora NTT, Ketua ASITA Maumere dan Ketua PHRI Maumere. Data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dan pengisian kuesioner akan dianalisis menggunakan *Analytical Hierarchy Process* dengan menggunakan program *Expert Choice*.

AHP merupakan suatu model pendukung keputusan yang dikembangkan oleh Thomas L. Saaty. Model pendukung keputusan ini akan menguraikan masalah multifaktor yang kompleks menjadi suatu hirarki. Hirarki dapat didefinisikan sebagai suatu representasi dari sebuah permasalahan yang kompleks dalam suatu struktur multi-hirarki dimana hirarki pertama adalah tujuan, yang diikuti hirarki kriteria, kemudian hingga hirarki terakhir dari alternatif. Dengan cara ini dapat dilihat kecenderungannya sehingga dapat diketahui pengaruhnya terhadap prioritas pemilihan alternatif. Namun dalam penelitian kali ini, penulis hanya menggunakan 3 hirarki yang terdiri dari *goal*, kriteria dan alternatif. Perhitungan bisa dilakukan secara manual dengan matrix maupun dengan bantuan aplikasi *software expert choice* (Saaty, 2000)

Mengenai tahapan ~~tahap~~ pengambilan keputusan dalam metode AHP pada dasarnya adalah sebagai berikut (Saaty, 2000) :

1. Tahap awal sebelum melakukan penilaian, biasanya peneliti mendefinisikan masalah dan menentukan solusi yang diinginkan
2. Membuat struktur hirarki yang diawali dengan tujuan umum, dilanjutkan dengan kriteria kriteria dan alternatif alternatif pilihan yang ingin dirangking.



Gambar 1. Struktur Hirarki Penelitian  
[Sumber : Data Primer, diolah 2021]

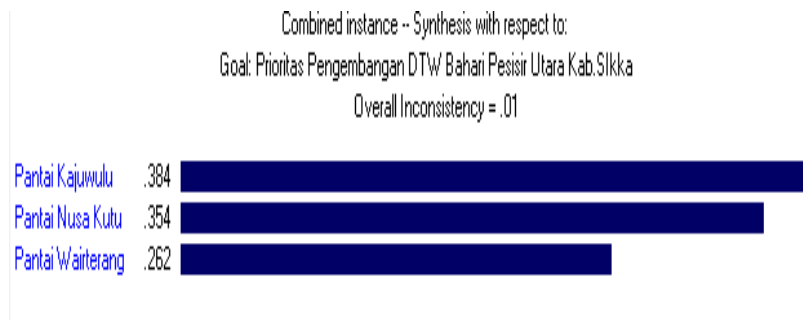
3. Membentuk matriks perbandingan berpasangan yang menggambarkan kontribusi relatif atau pengaruh setiap elemen terhadap masing-masing tujuan atau kriteria yang setingkat di atasnya. Perbandingan dilakukan berdasarkan pilihan atau judgement dari pembuat keputusan dengan menilai tingkat tingkat kepentingan suatu elemen dibandingkan elemen lainnya.
4. Menormalkan data yaitu dengan membagi nilai dari setiap elemen di dalam matriks yang berpasangan dengan nilai total dari setiap kolom.
5. Menghitung nilai *eigen vector* dan menguji konsistensinya, jika tidak konsisten maka pengambilan data (preferensi) perlu diulangi. Nilai *eigen vector* yang dimaksud adalah nilai *eigen vector* maksimum yang diperoleh dengan menggunakan *matlab* maupun dengan manual.
6. Mengulangi langkah 3, 4, dan 5 untuk seluruh tingkat hirarki.
7. Menghitung *eigen vector* dari setiap matriks perbandingan berpasangan. Nilai *eigen vector*

merupakan bobot setiap elemen. Langkah ini untuk mensintesis pilihan dalam penentuan prioritas elemen elemen pada tingkat hirarki terendah sampai pencapaian tujuan.

8. Menguji konsistensi hirarki. Jika tidak memenuhi dengan *Consistency Ratio*  $R < 0, 1$  maka penilaian harus diulang kembali.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

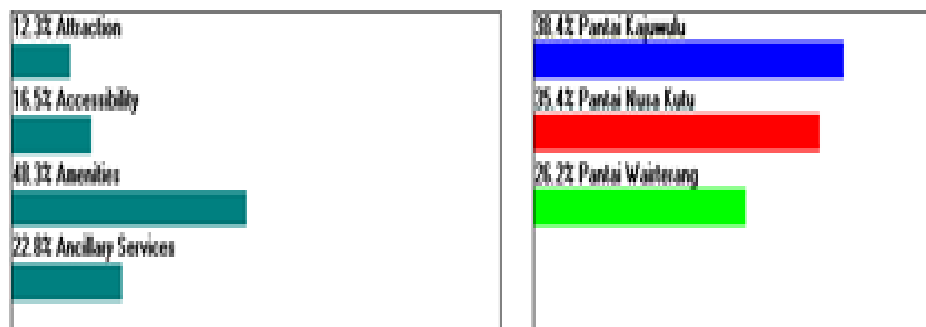
Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui daya tarik wisata bahari di kawasan pesisir utara Kabupaten Sikka yang akan di prioritaskan pengembangannya berdasarkan 4 (empat) kriteria yaitu *Attraction*, *Accessibility*, *Amenities*, dan *Ancillary Services*. Dengan alternatif prioritas yaitu daya tarik wisata Pantai Kajuwulu, Pantai Nusa Kutu, dan Pantai Wairterang. Berikut merupakan hasil penetapan prioritas pengembangan daya tarik wisata bahari di Kawasan Pesisir Utara Kabupaten Sikka.



Gambar 2. Grafik Hasil *Pairwise Comparison*  
[Sumber: Data Hasil Olahan *Expert Choice*, 2021]

Berdasarkan gambar 2, diperoleh hasil prioritas pengembangan daya tarik wisata bahari di kawasan pesisir utara Kabupaten Sikka dengan nilai *eigen vector* tertinggi yaitu pantai Kajuwulu dengan bobot penilaian 0,384 atau 38,4% kemudian Pantai Nusa Kutu sebesar 0.354 atau 35,4% dan yang terakhir Pantai Wairterang dengan bobot sebesar 0,262 atau 26,2%. Nilai *Consistency Ratio*

pada perbandingan berpasangan secara keseluruhan adalah 0,01. Dari hasil penilaian ini, dapat diketahui bahwa, penilaian perbandingan berpasangan secara keseluruhan proses yang telah dilakukan dapat diterima dan dianggap konsisten karena telah memenuhi syarat nilai *consistency ratio* yaitu lebih kecil atau sama dengan 0,1 (Saaty, 2000).



Gambar 3. Presentase Hasil Kriteria dan Alternatif  
[Sumber: Data Hasil Olahan *Expert Choice*]

Berdasarkan gambar 3 yang disajikan, Pantai Kajuwulu menjadi daya tarik wisata bahari yang diprioritaskan terlebih dahulu pengembangannya dipengaruhi oleh kriteria *amenities* atau fasilitas sebesar 48,3%, kemudian kriteria *ancillary services* atau pelayanan tambahan sebesar 22,8%, kemudian kriteria *accessibility* atau aksesibilitas sebesar 16,5% dan yang terakhir adalah kriteria *attraction* atau aktraksi sebesar 12,3%.

Hasil nilai tersebut menunjukkan bahwa penentuan Pantai Kajuwulu sebagai daya tarik wisata bahari prioritas

pertama dipengaruhi oleh kriteria *amenities* atau fasilitas. Ketersediaan fasilitas pariwisata merupakan salah satu faktor yang menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Penilaian *amenities* dalam penelitian ini di buktikan dengan sudah tersedianya fasilitas pariwisata yang di sediakan di Pantai Kajuwulu. Berdasarkan observasi peneliti, ketersediaan fasilitas penunjang pariwisata di Pantai Kajuwulu tergolong memadai dibandingkan dengan ketersediaan fasilitas pada Pantai Wairterang dan Pantai Nusa Kutu. Fasilitas pariwisata ini dibangun oleh

pemerintah daerah melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sikka. Secara geografis pantai Kajuwulu memiliki area yang cukup luas sehingga sangat memungkinkan dilakukan penambahan fasilitas pariwisata, dan penempatan fasilitas pariwisata tersebut dapat tertata sesuai dan strategis. Hal ini merupakan sebuah prospek yang baik untuk dilakukan pengembangan sebagai daya tarik wisata pantai

Kriteria kedua yang menjadi prioritas pengembangan pantai Kajuwulu adalah kriteria *ancillary services* dengan nilai 22,8%. Berdasarkan observasi peneliti, sistem pengelolaan atau *Ancillary service* pada objek wisata Pantai Kajuwulu saat ini difasilitasi oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sikka. Secara bertahap, manajemen pengelolaan Pantai Kajuwulu akan beralih dan dikelola oleh Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) setempat. Sedangkan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata menjalankan peran sebagai fasilitator yakni merancang kebijakan kepariwisataan, melakukan fungsi pembinaan dan pendampingan terhadap pihak pengelola objek wisata serta membangun ketersediaan fasilitas penunjang pariwisata di pantai Kajuwulu.

Pengalihan pengelolaan Pantai Kajuwulu oleh Bumdes saat ini belum optimal karena berbagai kendala yang dihadapi yakni keterbatasan sumber daya manusia, keterbatasan anggaran serta hambatan administratif birokrasi. Namun seiring berjalannya waktu hambatan-hambatan ini akan dapat diatasi jika para pemangku kepentingan dapat bekerjasama secara baik. Manajemen pengelolaan oleh Bumdes merupakan sebuah wujud pemberdayaan masyarakat dimana masyarakat sebagai pemilik, pengelola dan menikmati hasil positif dari kegiatan pariwisata yang ada di desanya sendiri. Sistem pengelolaan yang kolektif ini merupakan salah satu faktor yang memberikan kemudahan dalam pengembangan daya tarik wisata bahari Pantai Kajuwulu. Hal ini terindikasi dari penetapan Bumdes sebagai lembaga

ekonomi milik masyarakat desa, kedepannya diberikan peran lebih besar untuk mengelola daya tarik wisata bahari, meliputi pelibatan masyarakat desa kedalam proses perencanaan, pelaksanaan dan pemanfaatan hasil pengelolaan dapat melalui mekanisme birokrasi yang lebih sederhana dengan tetap berkoordinasi dengan pemerintah daerah melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan perhitungan *Expert Choice* dan pembahasan, dihasilkan urutan prioritas kriteria yang menjadi pertimbangan informan dalam memberikan keputusan dari yang tertinggi hingga terendah adalah kriteria *amenities* atau fasilitas sebesar 48,3%, kemudian kriteria *ancillary services* atau pelayanan tambahan sebesar 22,8%, kemudian kriteria *accessibility* atau aksesibilitas sebesar 16,5%, dan yang terakhir adalah kriteria *attraction* atau aktraksi sebesar 12,3%. Dari hasil analisis, Pantai Kajuwulu menjadi prioritas pengembangan daya tarik wisata bahari di kawasan pesisir utara Kabupaten Sikka. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan nilai *eigen vector* tertinggi yaitu pantai Kajuwulu dengan bobot penilaian 0,384 atau 38,4%. kemudian Pantai Nusa Kutu sebesar 0.354 atau 35,4% dan yang terakhir Pantai Wairterang dengan bobot sebesar 0,262 atau 26,2%. Berdasarkan nilai tersebut, jika pemangku kepentingan ingin melakukan pengembangan, maka penelitian ini merekomendasikan Pantai Kajuwulu menjadi prioritas utama, pantai Nusa Kutu sebagai prioritas kedua, dan Pantai Wairterang sebagai prioritas terakhir.

Terdapat saran untuk Pemerintah Daerah Kabupaten Sikka agar dalam pengembangan pariwisata di Kawasan pesisir utara memprioritaskan pengembangan Pantai Kajuwulu sebagai destinasi utama. Dalam proses

pengembangan, kriteria yang sudah optimal implementasinya dapat dimanfaatkan, yakni kriteria *Amenities* dan kriteria *ancillary services* untuk semakin meningkatkan kualitas pengembangan daya tarik wisata bahari. Pada kriteria amenities diharapkan agar Pemerintah daerah bisa segera melakukan perekrutan tenaga kerja dari masyarakat lokal untuk bisa mengisi kekosongan kepemilikan fasilitas yang ada di pantai Kajuwulu, dan segera merealisasikan kinerja bumdes untuk pemeliharaan fasilitas pariwisata yang sudah disediakan di kawasan Pantai Kajuwulu. Selain itu, juga pemerintah daerah sekiranya selalu memberikan penyuluhan, sosialisasi kepada masyarakat agar terciptanya pemberdayaan masyarakat dalam menjaga dan mengembangkan daya tarik wisata bahari di ketiga pantai ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Advertorial. 2015. *Beragam Potensi Wisata Bahari Indonesia*. Tersedia pada <https://biz.kompas.com/read/2015/12/08/090116628/Beragam.Potensi.Wisata.Bahari.Indonesia.untuk.Dunia>, diakses tanggal 12 Februari 2021
- Al Hafiz, M. Wahyu, dan Firmansyah. 2019. *Analisis Penentuan Prioritas Pengembangan Kawasan Objek Daya Tarik Wisata di Kecamatan Buru Kabupaten Karimun*. Diss. Universitas Pasundan
- Bahri, Syaiful. 2019. "Implementasi Metode AHP (Analytical Hierarchy Process) Dalam Penentuan Tempat Wisata Agro (Studi Kasus Di Kecamatan Pegantenan, Pamekasan, Madura)." *TEKNOKOM* 2.1: 17-22.
- Dermawan, Agus. 2013. *Informasi Kawasan Konservasi Perairan Indonesia*. Jakarta: Dit. KKJI
- Efrina, Elsa. 2012. "Bahan Ajar; Statistik Pendidikan". Padang: Universitas Negeri Padang
- Gautama, I. A. G. O., & Oka, G. A. G. 2011. *Evaluasi Perkembangan Wisata Bahari di Pantai Sanur*. Prog. Pascasarjana, Universitas Udayana, Denpasar.
- Gunawan, Rachmat Bryando. 2020. "Prioritas Pengembangan Kawasan Pantai Payangan Jember Sebagai Destinasi Pariwisata". Skripsi. Fakultas Kepariwisata. Destinasi Pariwisata, Badung
- Heryana, Ade. 2018. *Informan dan Pemilihan Informan dalam Penelitian Kualitatif*. Jakarta
- Herviani, Vina & Angky Febriansyah. 2016. *Tinjauan Atas Proses Penyusunan Laporan Keuangan Pada Young Entrepreneur Academy Indonesia Bandung*, "Jurnal Riset Akuntansi" Vol VIII/No.2/Oktober 2016
- Hidayah, Nurdin. 2019. *Destinasi Adalah: Beginilah Pandangan Menurut Para Ahli*. <https://pemasaranpariwisata.com/2019/10/12/destinasiadalah/#:~:text=Sementara%20itu%2C%20pengertian%20destinasi%20menurut,%2C%20produk%2C%20serta%20daya%20tarik>, diakses tanggal 31 Maret 2021.
- Hidayat, Anwar. 2017. *Penjelasan Teknik Purposive Sampling Lengkap Detail*. Tersedia pada <https://www.statistikian.com/2017/06/penjelasan-teknik-purposive-sampling.html>, diakses tanggal 22 Februari 2021
- Ii, B. A. B., & Pustaka, T. 2006. Universitas Sumatera Utara. *Tinj. pustaka*, 5, 21
- Kusumastanto, T. (2003). *Ocean Policy dalam Membangun Negeri Bahari di Era Otonomi Daerah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Maleong, L. L. 2012. *Teknik Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya..
- Masjoer, Jussac Maulana. 2020. *Pengantar Wisata Bahari*. Yogyakarta: Khitnah Publishing.
- Muhadjir, N. 1996. "Metodologi Penelitian Kualitatif: Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologik, Dan Realisme Metaphisik Telaah Studi



- Teks Dan Penelitian Agama*" Yogyakarta:Rake Sarasin.
- Muljadi, A.J dan Warman, Andri. 2014. *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nasution, Dedy Darmawan. 2019. *Kemenpar Optimis Pariwisata Sumbang Devisa Terbesar 2019*. Tersedia pada <https://republika.co.id/berita/pxlxkz370/kemenpar-optimis-pariwisata-sumbang-devisa-terbesar-2019>, diakses tanggal 12 Februari 2019
- Pendit, Nyoman S. 1986. *Ilmu pariwisata: Sebuah pengantar perdana*. Pradnya Paramita
- Peraturan Daerah Kabupaten Sikka No. 11 tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Tahun 2016-2030
- PERDA no.3 tahun 2019 tentang Peraturan Jangka Panjang Menengah Daerah Kabupaten Sikka Tahun 2018-2023
- Poling, Petrus. 2017. *Kebijakan Pembangunan Kepariwisata di Kab. Sikka*. Tersedia pada <https://www.slideshare.net/petpoling/kebijakan-pembangunan-pariwisata-kabupaten-sikka>, diakses tanggal 2 Februari 2021
- Pregiwati, Lilly Aprilya. 2019. *Siaran Pers : Laut Masa Depan Bangsa, Mari Jaga Bersama*. Tersedia pada <https://kkp.go.id/artikel/12993-laut-masa-depan-bangsa-mari-jaga-bersama>, diakses tanggal 19 Februari 2021
- PM, Deddy Kusbianto, Kadek Suarjuna Batubulan, dan Nabila Fauziyyatul'Iffah. 2019. *"Implementasi Metode AHP dan TOPSIS untuk Rekomendasi Wisata Kota Batu."* Seminar Informatika Aplikatif Polinema.
- RENSTRA Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sikka
- Saaty, TL. 2000. *Fundamentals of Decision Making and Priorty Theory with the Analytic Hierarchy Process*. Pittsburg: RWS Publications.
- Saputra, M. R., & Rodhiyah, R. (2016). *Strategi pengembangan wisata di kawasan Gunung Andong Magelang*. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 5(4), 571-586
- Sayogi, Karina Wulan dan Argyo Demartoto. 2018. *Pengembangan Pariwisata Bahari; Studi Deskriptif Pada Pelaku Pengembangan Parwisata Bahari Pantai Watukarang Desa Watukarang Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan.*"*Journal of Development and Social Change* Vol. 1 No.1
- Septiwirawan, R., Arifin, M. Z., & Zulfiani, D. (2020). *Upaya Pengembangan Wisata Bahari Di Pulau Maratua Oleh Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Berau*.
- Soekidjo, N. 2010. *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 50.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V Wiratna. 2014. *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Suryani, Mulya Ade Irma, Zainal Arifin, dan Heliza Rahmania Hatta. 2017. *"Pemilihan Paket Wisata Menggunakan Metode Analytical Hierarchy Process (AHP)."*
- Suyana, I Gede Jenendra. 2020. *Prioritas Strategi Pengembangan Desa Wisata Belimbing di Kabupaten Tabanan Sebagai Destinasi Pariwisata Berkelanjutan*. Skripsi. Fakultas Kepariwisata. Destinasi Pariwisata, Badung
- Theta Gita Hareen, Z. E. V. Y. 2016. *"Analisis Potensi Pengembangan Pariwisata Pendekatan AHP (Analytical Hierarchy Process) pada Jenis Obyek Wisata Alam, Wisata Budaya dan Wisata Alternatif di Kabupaten Bojonegoro."* *Swara Bhumi* 1.2
- Umagapi, Darman, and Arisandy Ambarita. 2018. *"Sistem Informasi Geografis Wisata Bahari pada Dinas*

- Pariwisata Kota Ternate.*” Jurnal Ilmiah ILKOMINFO-Ilmu Komputer & Informatika 1.2
- Undang-Undang No.10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan
- Wijayanti, D. P. (2013). *Pengaruh Motivasi Terhadap Kepuasan Kerja Pada Karyawan Kpri" Pertagama"* KOTA MADIUN. EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembelajarannya, 1(2).
- Wirartha, I Made. 2006. *"Metode Penelitian Sosial Ekonomi"*. Yogyakarta:CV.Andi Offset.
- Yakup, Anggita Permata. 2019. *"Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia"*.Tesis. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Surabaya.
- Yoeti, Oka A. 2008. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*, Cetakan Kedua. Jakarta: Pradnya Paramita.